

KAJIAN ELEMEN ARSITEKTUR CINA PADA MASJID TJIAN KANG HOO, JAKARTA

Study of Chinese Architectural Elements in Tjian Kang Hoo Mosque, Jakarta

Diterima: 12 Maret 2025

Disetujui: 20 Mei 2025

Mutiara Anggraeni¹, Agus Dharma Tohjiwa²

^{1,2} Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma

Email: mutiaraangraeni@gmail.com

Abstrak

Masjid Tjia Kang Hoo, yang terletak di Jakarta Timur, merupakan salah satu contoh integrasi budaya yang unik dalam arsitektur. Masjid ini memadukan unsur-unsur budaya Tionghoa dengan arsitektur Islam, menciptakan ruang ibadah yang tidak hanya berfungsi secara fungsional, tetapi juga mencerminkan keberagaman budaya Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji elemen-elemen arsitektur pada masjid tersebut, dengan fokus pada bagaimana budaya Tionghoa dan Islam dapat berpadu dalam desain arsitektur. Kajian ini mencakup tiga aspek utama: struktur bangunan, ornamen, dan material, dengan penekanan pada makna simbolis yang terkandung dalam setiap elemen desain. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif melalui observasi langsung, wawancara dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol keberagaman budaya Jakarta, yang mempertemukan dua budaya besar Tionghoa dan Islam dalam satu ruang. Dengan menggunakan material modern seperti beton dan marmer, masjid ini berhasil mengintegrasikan elemen tradisional dengan kebutuhan struktural masa kini, sambil tetap menjaga nilai estetika dan simbolisme yang mendalam, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen budaya yang berbeda.

Kata kunci: Arsitektur Tionghoa, Arsitektur Islam, Integrasi Budaya, Elemen Arsitektur, Simbolisme

PENDAHULUAN

Identitas arsitektur di Indonesia merupakan cerminan dari interaksi sosial dan budaya yang kaya serta dinamis, menghasilkan bentuk dan gaya arsitektur yang unik dan mencerminkan harmoni di tengah keberagaman masyarakat. Arsitektur masjid, sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat Muslim, tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan estetika. Masjid di Indonesia seringkali menjadi wadah akulturasi budaya, menggabungkan unsur-unsur budaya Tionghoa, Arab, dan lokal, menciptakan desain yang khas dan mencerminkan keberagaman budaya

Indonesia. Penggunaan elemen-elemen seperti kubah, menara, ornamen, dan material tertentu menunjukkan bagaimana desain masjid mampu menciptakan identitas unik yang fungsional dan sarat makna simbolis. Elemen budaya lokal yang diintegrasikan dalam desain masjid memperkuat ikatan sosial, menciptakan ruang yang bukan hanya untuk beribadah, tetapi juga sebagai simbol perdamaian, persatuan, dan toleransi antarbudaya. Dengan demikian, masjid di Indonesia menjadi manifestasi nilai-nilai spiritual yang lebih dalam, sekaligus merayakan keberagaman budaya, membuktikan bahwa akulturasi budaya di ruang publik seperti masjid dapat berjalan dengan baik (Sanjaya, 2017). Hal ini didukung oleh

penelitian yang menunjukkan bahwa masjid di Indonesia mampu menciptakan ruang yang harmonis antara spiritualitas dan keberagaman budaya (Ferdinan, 2018; Putra, 2020).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami peran arsitektur dalam membangun identitas budaya dan memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat multikultural Indonesia. Kajian tentang elemen arsitektur Cina pada Masjid Tjia Kang Hoo memberi kesempatan untuk mengeksplorasi integrasi elemen Cina dengan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, menciptakan harmoni yang mencerminkan karakter pluralitas Indonesia. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh arsitektur Cina pada masjid, seperti yang dilakukan oleh (Juwita Nurma, 2019) yang mengulas karakteristik Masjid Muhammad Cheng Hoo di Makassar, serta (Budiyarti et al., 2020) yang menyoroti desain masjid dengan elemen arsitektur Cina. Selain itu, (Tjahjana, 2012) dalam jurnal "Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung" membahas perpaduan elemen arsitektur Tionghoa, Islam, dan Arab dalam desain masjid. (Rizki et al., 2023) dalam jurnal "Tjia Kang Hoo: Menyelisik Nilai-nilai Pembina Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa Muslim di Jakarta Timur" menyoroti nilai toleransi yang diperkuat oleh masjid sebagai simbol akulturasi budaya. Penelitian tentang Masjid Agung Sang Cipta Rasa di Cirebon juga menunjukkan pengaruh arsitektur Cina dalam desain masjid (Tjahjana, 2012). Selain itu, jurnal "Simbol Harmonisasi: Akulturasi Budaya Islam Dan Cina Pada Ornamen Masjid Cheng Hoo Surabaya" mengungkapkan bagaimana ornamen-ornamen masjid menggabungkan unsur-unsur geometris, floral, arabesque, dan kaligrafi dari kedua budaya tersebut. Meskipun demikian, penelitian mendalam

mengenai Masjid Tjia Kang Hoo masih terbatas, dan penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada integrasi elemen arsitektur Cina dalam desain masjid ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pengaruh budaya Tionghoa dalam arsitektur Islam, serta memperlihatkan bagaimana arsitektur dapat menciptakan ruang yang mencerminkan pluralitas budaya Indonesia dan memperkuat identitas budaya serta harmoni sosial

TINJAUAN PUSTAKA

Teori utama yang dapat membekali penelitian ini adalah teori akulturasi budaya dan teori simbolisme dalam arsitektur. Teori akulturasi budaya, sebagaimana dijelaskan oleh (Redfield, 1936), menjelaskan bagaimana dua budaya yang berbeda dapat saling mempengaruhi dan menghasilkan bentuk kebudayaan baru yang mencerminkan elemen-elemen dari kedua budaya tersebut. Dalam konteks masjid Tjia Kang Hoo, teori ini relevan untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektur Cina dapat berpadu dengan budaya lokal dan Islam, menghasilkan desain yang unik dan simbolis. Selain itu, teori simbolisme dalam arsitektur mengemukakan bahwa arsitektur tidak hanya sebagai bentuk fisik, tetapi juga sebagai representasi dari nilai-nilai budaya dan spiritual. Dalam penelitian ini, teori simbolisme dapat digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam elemen-elemen desain masjid, seperti warna, bentuk, dan ornamen, yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam serta nilai-nilai budaya Tionghoa. Teori-teori ini memberikan dasar yang kuat untuk menganalisis bagaimana arsitektur Masjid Tjia Kang Hoo mencerminkan akulturasi budaya dan simbolisme yang

mendalam dalam konteks sosial dan religius masyarakat setempat.

PERTANYAAN PENELITIAN

Salah satu contoh yang menarik adalah Masjid Tjia Kang Hoo di Jakarta, yang tidak hanya menjadi tempat ibadah bagi umat Muslim, tetapi juga sebuah simbol multikulturalisme. Masjid ini mencerminkan perpaduan harmonis antara elemen arsitektur Tionghoa, Islam, dan Betawi, menjadikannya sebuah karya seni yang unik dan memiliki makna mendalam. Keunikan masjid ini dapat dilihat pada desain atap melengkung khas arsitektur kelenteng, ornamen rumit yang menghiasi bagian dalam dan luar bangunan, serta penggunaan warna yang mencolok dan kaya akan simbolisme. Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi, tetapi juga mencerminkan nilai spiritual dan filosofis yang mendalam, sesuai dengan tradisi Islam.

Penggunaan elemen arsitektur Tionghoa pada masjid ini mencerminkan bagaimana budaya dapat saling berinteraksi dan beradaptasi, menciptakan bentuk baru yang harmonis tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Dalam konteks Masjid Tjia Kang Hoo, perpaduan elemen budaya ini menciptakan ruang yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat dengan pesan toleransi dan persatuan. Masjid ini menjadi bukti nyata bagaimana arsitektur dapat berfungsi sebagai medium yang menghubungkan berbagai kelompok budaya dalam masyarakat, menciptakan harmoni di tengah keragaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai elemen arsitektur Cina pada

Masjid Tjia Kang Hoo di Jakarta. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang eksploratif dan analitis, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan elemen visual dan simbolis arsitektur secara detail. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana elemen-elemen tersebut diintegrasikan dengan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, serta menggali makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Metode deskriptif kualitatif dianggap tepat untuk penelitian ini karena dapat menggambarkan hubungan antara arsitektur dan identitas budaya yang kompleks dan dinamis, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam studi ini mencakup tiga aspek utama, yaitu elemen arsitektur Cina, integrasi budaya lokal dan Cina, serta makna simbolis yang terkandung dalam elemen-elemen tersebut. Elemen arsitektur Cina meliputi bentuk struktur seperti kolom, dinding, dan atap; ornamen seperti ukiran, warna, dan pola; serta material seperti kayu, batu, dan keramik yang digunakan dalam konstruksi bangunan. Variabel integrasi budaya mencakup bagaimana elemen desain Cina dan lokal berpadu secara harmonis, serta bagaimana elemen-elemen arsitektur lokal diterapkan untuk menciptakan identitas yang unik. Sementara itu, variabel makna simbolis meliputi simbolisme warna, bentuk, dan ornamen, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual.

ANALISA DAN HASIL

Penelitian ini menggambarkan secara mendalam elemen-elemen arsitektur Cina yang diterapkan pada Masjid Tjia Kang Hoo

di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masjid ini merupakan manifestasi dari akulturasi budaya yang unik, menggabungkan elemen budaya Tionghoa dan nilai-nilai Islam, serta menjadi simbol harmoni budaya yang mencerminkan keberagaman masyarakat Indonesia. Analisis difokuskan pada sejarah pembangunan, elemen arsitektur Cina, serta makna simbolis dan integrasi budaya lokal

Sejarah Pembangunan Masjid Tjia Kang Hoo

Masjid Tjia Kang Hoo mulai dibangun pada Oktober 2022 dan selesai pada Juli 2024. Pendirian masjid ini didorong oleh keinginan keluarga besar Tjia Kang Hoo untuk mengenang leluhur mereka, seorang keturunan Tionghoa bernama Tjia Kang Hoo, yang memutuskan untuk memeluk Islam. Nama masjid ini diambil dari nama kakek tersebut sebagai bentuk penghormatan atas perjalanan spiritualnya. Selain itu, pembangunan masjid juga dimaksudkan sebagai bentuk amal jariyah yang diharapkan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi masyarakat sekaligus pahala bagi leluhur yang telah meninggal.



Gambar 1. Masjid Tjia Kang Hoo

Proses pembangunan masjid dipimpin oleh Haji Budiyanto, anggota keluarga keenam dari Tjia Kang Hoo. Ia secara langsung mengawasi desain dan konstruksi masjid, memastikan bahwa elemen-elemen arsitektur yang digunakan tidak hanya estetis, tetapi juga mencerminkan identitas budaya keluarga. Masjid ini dibangun di atas tanah keluarga, yang

sebelumnya merupakan rumah tempat tinggal leluhur mereka. Dengan mempertimbangkan latar belakang budaya Tionghoa dan Islam, desain masjid ini dipilih untuk mencerminkan akulturasi kedua budaya tersebut, sekaligus menciptakan ruang ibadah yang inklusif dan representatif bagi umat Islam dari berbagai latar belakang.

Lokasi dan Kondisi Sekitar

Masjid Tjia Kang Hoo terletak di Jalan H. Soleh, Pekayon, Jakarta Timur, sebuah kawasan yang padat penduduk dan memiliki keberagaman etnis serta agama yang tinggi. Lokasinya yang strategis membuat masjid ini mudah diakses oleh masyarakat sekitar, menjadikannya pusat kegiatan spiritual dan sosial di lingkungan tersebut. Keberadaan masjid ini tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual umat Islam, tetapi juga menjadi ruang untuk mempererat hubungan sosial antar komunitas.



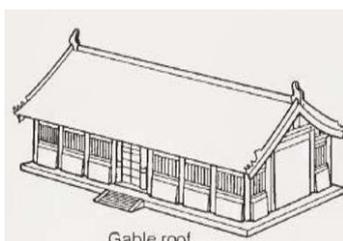
Gambar 2. Foto Satelit Masjid Tjia Kang Hoo

Di sekitar masjid, mayoritas penduduknya adalah masyarakat Tionghoa-Muslim. Namun, masjid ini dirancang untuk terbuka bagi semua umat Islam, tanpa memandang latar belakang etnis atau budaya mereka. Program-program sosial dan keagamaan yang diadakan di masjid ini, seperti pengajian mingguan, perayaan hari besar Islam, serta kegiatan budaya, menciptakan ruang interaksi yang inklusif. Hal ini menjadikan masjid sebagai simbol harmoni dan toleransi, memperkuat persatuan di antara masyarakat yang beragam.

Struktur Bangunan

Struktur bangunan masjid mengadopsi elemen-elemen tradisional Cina, terutama pada desain atap, kolom, dan dinding. Atap masjid yang dirancang dengan bentuk pelana dan ujung yang melengkung ke atas ini tidak hanya memberikan kesan visual yang harmonis dan khas, tetapi juga memiliki fungsi praktis yang sangat sesuai dengan kondisi iklim tropis seperti Jakarta. Lengkungan pada ujung atap memungkinkan air hujan mengalir dengan lancar, mencegah penumpukan yang bisa merusak struktur bangunan, sambil memberikan efek estetika yang elegan dan dinamis. Desain atap ini juga dihiasi dengan ornamen-ornamen yang mencerminkan estetika tradisional Cina, memperkaya tampilan masjid dengan elemen budaya yang mendalam.

Dalam buku *Imperial China* karya (Chan, 1991), dijelaskan bahwa atap dengan bentuk pelana dan ujung melengkung ke atas adalah salah satu desain umum dalam arsitektur Cina tradisional, yang tidak hanya menawarkan keindahan visual tetapi juga mencerminkan filosofi dan prinsip desain yang mendalam. Bentuk atap ini dipilih untuk menciptakan kesan anggun, melambangkan keharmonisan antara manusia dan alam, serta memiliki fungsi praktis dalam mengalirkan air hujan dengan efektif. Desain atap pelana dengan lengkungan lembut pada ujungnya ini telah menjadi simbol dalam arsitektur Cina yang sangat dihargai dan kini diadaptasi untuk memperkaya elemen estetika serta fungsional pada desain masjid ini.



Gambar 3. Atap Pelana



Gambar 4. Atap Masjid

Kolom-kolom pada masjid ini dirancang dengan bentuk tabung yang mencolok, berwarna merah terang, yang melambangkan keberuntungan dalam budaya Cina. Dasar kolom berbentuk segi delapan, yang mengandung makna simbolis sebagai representasi dari keseimbangan dan kesempurnaan. Pilar-pilar ini terbuat dari beton yang dilapisi marmer, memberikan kekuatan sekaligus tampilan estetika yang elegan. Desain struktur kolom ini menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan fungsional modern, menciptakan kesan yang kuat dan harmonis pada bangunan.



Gambar 5. Pilar Masjid

Dalam arsitektur Cina tradisional, kolom biasanya terbuat dari kayu yang dirakit dengan sistem rangka kayu modular. Kayu dipilih karena sifatnya yang fleksibel, daya tahannya terhadap gempa, serta kemampuannya menopang beban atap yang berat. Sistem ini memungkinkan struktur yang tahan lama namun tetap

fleksibel terhadap pergerakan tanah, yang sangat penting dalam menghadapi bencana alam seperti gempa bumi.



Gambar 6. Contoh Pilar Pada kaki gunung Emeishan, Sichuan

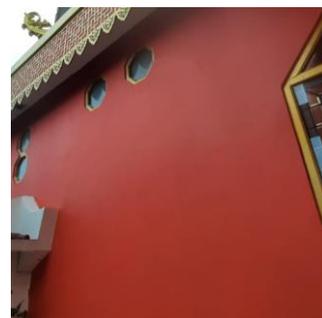
Selain itu, dasar kolom dalam arsitektur Cina tradisional sering kali terbuat dari batu, yang memberikan kekuatan tambahan sekaligus melindungi kayu dari kelembapan tanah. Penggunaan batu pada dasar kolom ini berfungsi untuk memperkuat struktur dan meningkatkan stabilitas pilar. Seperti yang dijelaskan dalam buku *China's Old Dwellings* oleh (Ronald G. Knapp, 2019), penggunaan batu di dasar kolom tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga keawetan dan stabilitas struktur bangunan, terutama dalam iklim yang lembap atau rentan terhadap bencana alam.



Gambar 7. Batu Pilar

Sementara itu, Masjid Tjia Kang Hoo mengadopsi bentuk dan beberapa elemen desain yang serupa, namun dengan material yang lebih modern dan fungsional. Pilar pada masjid ini terbuat dari beton, sebuah material yang lebih kokoh dan tahan lama dibandingkan kayu. Beton memberikan kekuatan struktural yang lebih besar, serta ketahanan terhadap cuaca dan kelembapan, yang sangat penting untuk bangunan yang berada di wilayah tropis seperti Jakarta. Meskipun menggunakan beton, pilar masjid tetap mempertahankan bentuk tabung dengan warna merah cerah, mengikuti ciri khas tradisional Cina yang melambangkan kekuatan dan keberuntungan. Bagian dasar pilar pada masjid ini berbentuk segi delapan, mirip dengan elemen dasar arsitektur Cina, tetapi kini dilapisi dengan marmer.

Dinding luar masjid didominasi warna merah yang memberikan kesan visual yang kuat. Di bagian dalam, dinding menggunakan perpaduan cat putih dan batu bata ekspos, menciptakan suasana yang bersih dan elegan. Material yang digunakan memberikan kesan alami dan harmonis, mencerminkan integrasi budaya Cina dan nilai-nilai Islam



Gambar 8. Dinding Luar Masjid

Gapura masjid ini menonjolkan karakteristik arsitektur Cina yang sangat khas dengan sentuhan ornamen yang megah dan detail yang kaya. Gapura tersebut memiliki atap yang bertingkat

dengan ujung melengkung ke atas, menyerupai atap pagoda tradisional Cina yang sering terlihat di kelenteng atau bangunan keagamaan lainnya. Bagian atap dihiasi dengan warna merah dan emas yang mencolok.



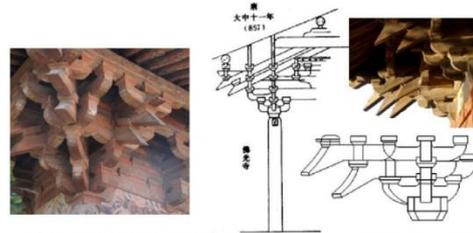
Gambar 9. Gapura Masjid

Di bagian depan gapura, terdapat tulisan nama masjid "Masjid Tjia Kang Hoo" dalam huruf Latin dan mungkin karakter Tionghoa, memperkuat identitas dan penghormatan terhadap budaya yang diusung.



Gambar 10. Duogong Gapura Masjid

Pada bagian gapura Masjid Tjia Kanghoo, terdapat elemen struktural 'Duogong', yang merupakan ciri khas dari arsitektur tradisional Cina. Duogong berfungsi sebagai penopang antara kolom dan atap, dengan desain yang memungkinkan distribusi beban secara efisien.



Gambar 11. Duogong

Meskipun umumnya terbuat dari bahan kayu, pada masjid ini elemen Duogong dibuat dengan bahan dasar semen, yang menyesuaikan dengan karakteristik material bangunan modern sambil tetap mempertahankan fungsinya sebagai elemen struktural yang kuat dan simbolis dalam arsitektur Cina.

Ornamen

Ornamen masjid mencakup ukiran berbentuk awan, teratai, dan pola geometris yang sering ditemukan dalam arsitektur tradisional Cina. Ukiran awan melambangkan keberkahan dan hubungan antara dunia manusia dengan dunia spiritual, sedangkan teratai melambangkan kesucian dan pencerahan spiritual. Pola geometris seperti lingkaran dan segi delapan digunakan untuk mencerminkan prinsip harmoni dan keteraturan.



Gambar 12. Ukiran Pagar Teratai

Ornamen-ornamen ini tidak hanya memperindah bangunan, tetapi juga membawa makna filosofis yang mendalam. Elemen-elemen dekoratif ini dirancang untuk menciptakan suasana yang tenang dan khusyuk, sekaligus menggambarkan nilai-nilai budaya dan

spiritual yang terkandung dalam desain masjid

Material

Material yang digunakan pada Masjid Tjia Kang Hoo mencakup beton, kayu, marmer, dan material modern lainnya. Beton digunakan untuk struktur utama seperti kolom dan atap, memberikan kekuatan dan daya tahan yang tinggi. Kayu digunakan untuk ornamen dekoratif, menciptakan nuansa alami yang hangat.



Gambar 13. Material Marmer

Marmer diaplikasikan pada lantai dan elemen-elemen dekoratif, memberikan kesan mewah sekaligus memperkuat ketahanan bangunan. Pemilihan material ini mencerminkan perpaduan antara estetika tradisional dan kebutuhan praktis modern

Integrasi Budaya Lokal Dan Tionghoa

Masjid Tjia Kang Hoo tidak hanya mengadopsi elemen budaya Tionghoa, tetapi juga mengintegrasikan budaya lokal Betawi. Gigi balang, yang merupakan elemen khas arsitektur Betawi, digunakan pada atap masjid untuk menciptakan harmoni visual. Elemen ini menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat bersinergi dengan budaya Tionghoa dalam desain arsitektur masjid.



Gambar 14. Material Marmer

Selain itu, warna merah dan emas yang mendominasi desain masjid merepresentasikan simbolisme dari kedua budaya. Merah melambangkan keberuntungan, keberanian, dan semangat, sedangkan emas mencerminkan kemuliaan dan kesejahteraan. Kombinasi ini menciptakan harmoni visual yang kuat, memperkaya estetika masjid, sekaligus menggambarkan identitas masyarakat Jakarta yang multikultural.

Keberadaan masjid ini di tengah masyarakat yang beragam menciptakan ruang interaksi budaya yang harmonis. Program-program sosial dan keagamaan yang diadakan tidak hanya mempererat hubungan antarjamaah, tetapi juga memperkuat nilai-nilai toleransi dan persaudaraan di lingkungan sekitar.

Makna Simbolis Dari Elemen Arsitektur

Warna, bentuk, dan ornamen pada Masjid Tjia Kang Hoo memiliki makna simbolis yang mendalam. Warna merah melambangkan keberuntungan, perlindungan, dan kebahagiaan dalam budaya Tionghoa, sementara warna emas mencerminkan kemuliaan dan kemakmuran. Penggunaan warna ini memberikan suasana spiritual yang mendalam, sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang keberkahan dan kesejahteraan.



Gambar 15. Masjid Tjia Kang Hoo

Bentuk lingkaran dan segi delapan juga memiliki makna filosofis yang kuat. Lingkaran melambangkan kesempurnaan, keteraturan, dan keabadian, sedangkan segi delapan mencerminkan keseimbangan dan harmoni. Ornamen seperti awan dan teratai menambah dimensi simbolis, menciptakan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.



Gambar 16. Ornamen bentuk awan

Dengan analisis yang mendalam ini, Masjid Tjia Kang Hoo terbukti menjadi contoh nyata dari akulturasi budaya yang berhasil, mencerminkan keindahan, harmoni, dan nilai-nilai spiritual yang universal. Kombinasi elemen budaya Tionghoa dan Islam menciptakan bangunan yang tidak hanya estetis tetapi juga penuh makna, menjadi simbol harmoni dalam keberagaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Tjia Kang Hoo merupakan representasi yang kuat dari elemen arsitektur Cina, yang diterapkan secara harmonis dalam desain masjid. Ciri khas arsitektur Cina terlihat

pada bentuk struktur seperti atap pelana dengan ujung melengkung, kolom berbentuk tabung berwarna merah mencolok dengan dasar segi delapan, serta ornamen geometris dan motif khas Cina yang melambangkan keseimbangan dan keberuntungan. Material yang digunakan, seperti beton, marmer, kayu, dan batu bata ekspos, memperkuat kesan tradisional sekaligus memberikan daya tahan yang tinggi terhadap lingkungan tropis.

Makna simbolis juga menjadi aspek penting dalam elemen arsitektur Cina di masjid ini. Warna merah mendominasi desain, melambangkan keberuntungan dan perlindungan, sementara warna emas pada ornamen menggambarkan kemakmuran dan keseimbangan energi. Bentuk segi delapan pada kolom dan ornamen mencerminkan prinsip feng shui yang memperkuat aliran energi positif. Dengan penerapan elemen-elemen ini, Masjid Tjia Kang Hoo menjadi contoh nyata bagaimana arsitektur Cina dapat diadaptasi secara fungsional dan estetis dalam konteks desain masjid, tanpa kehilangan identitas tradisionalnya.

Integrasi budaya lokal Betawi terlihat pada ornamen gigi balang yang diberi sentuhan warna merah dan emas, menciptakan perpaduan yang harmonis antara tradisi lokal dan pengaruh budaya Cina. Elemen-elemen ini tidak hanya memperkaya desain masjid tetapi juga membawa makna simbolis mendalam, seperti keberuntungan, kemakmuran, dan perlindungan. Dengan perpaduan ini, Masjid Tjia Kang Hoo menjadi simbol keberagaman, toleransi, dan harmoni budaya yang relevan dalam konteks multikultural Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyarti, H., Sulfia, S., & AS, Z. (2020). Penerapan Konsep Arsitektur Islam pada Masjid Haji Muhammad Cheng Hoo Gowa. *TIMPALAJA : Architecture Student Journals*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.24252/timpalaja.v1i1a2>
- Chan, C. (1991). *Imperial China / Charis Chan*. Viking.
- Ferdinan, R. (2018). Perpaduan Budaya Lokal dan Islam pada Arsitektur Masjid di Indonesia. *Jurnal Kajian Arsitektur*, 89–101.
- Juwita Nurma. (2019). *Karakteristik Dan Makna Simbolik Masjid Muhammad Cheng Hoo Makassar*.
- Putra, A. R. (2020). Toleransi Antarbudaya pada Arsitektur Masjid di Jakarta. *Jurnal Budaya dan Arsitektur. Jurnal Budaya Dan Arsitektur*, 45–56.
- Rizki, A., Putra, T., Ajie, S., Salekhah, N., Widyani, D., Prayuda, T. A., Trapsila, N., & Syarifah, A. (2023). *Tjia Kang Hoo: Menyelisik Nilai-nilai Pembina Kehidupan Masyarakat Etnis Tionghoa Muslim di Jakarta Timur*.
- Sanjaya, M. (2017). Akulturasi Budaya dalam Arsitektur Masjid di Indonesia. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 145–162.
- Tjahjana, C. (2012). *Akulturasi Budaya Dalam Arsitektur Bangunan Masjid Lautze 2 Bandung*.